

**PREFERENSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL  
TERHADAP SUMBER PERMODALAN  
(STUDI PADA PEDAGANG PASAR MERJOSARI,  
KECAMATAN LOWOKWARU – KOTA MALANG)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun Oleh:**

**Mar'atus Syawalia Navis  
115020507111014**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### **PREFERENSI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP SUMBER PERMODALAN (STUDI PADA PEDAGANG PASAR MERJOSARI, KECAMATAN LOWOKWARU – KOTA MALANG)**

Yang disusun oleh :

Nama : Mar'atus Syawalia Navis  
NIM : 115020507111014  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Januari 2015.

Malang, 19 Januari 2014  
Dosen Pembimbing,

**Dr. Asfi Manzilati, SE., ME.  
NIP. 19680911 199103 2 003**

# **Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari, Kecamatan Lowokwaru – Kota Malang)**

Mar'atus Syawalia Navis  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
[syawalia\\_navis@yahoo.com](mailto:syawalia_navis@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pedagang Pasar Merjosari terhadap sumber permodalannya. Tujuan penelitian ini ditetapkan karena pedagang pasar tradisional memiliki berbagai preferensi sumber permodalan, baik lembaga keuangan formal maupun informal dimana setiap lembaga keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, pedagang pasar tradisional harus bisa menetapkan preferensinya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan masing-masing. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang Pasar Merjosari menggunakan 4 sumber permodalan yaitu modal sendiri, BMT, rentenir dan pernah meminjam di bank. Pedagang Pasar Merjosari menetapkan menggunakan sumber-sumber permodalannya disesuaikan dengan kemampuan dan kesesuaian penggunaannya. Selain itu, pada umumnya pedagang memutuskan menggunakan sumber permodalannya berdasarkan prosedur pengajuan dan pembayaran pinjamannya yang mudah.*

*Kata Kunci: Preferensi, Pedagang Pasar Tradisional, Sumber Permodalan*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan perdagangan masyarakat Indonesia pada umumnya terjadi di pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional banyak terdapat di kota-kota di Indonesia bahkan dapat dikatakan masih sangat eksis meskipun mulai banyak bermunculan pasar-pasar modern. Oleh karena itu, pasar tradisional mampu menjadi penggerak roda perekonomian dari sektor perdagangan. Kemajuan ekonomi di kota-kota di Indonesia tidak terlepas dari andil yang diberikan oleh perdagangan yang terdapat di dalam pasar tradisional tersebut (Hadiwiyono, 2011: 1). Di dalam pasar tradisional terdapat pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatannya. Pelaku-pelaku ekonomi tersebut didominasi pedagang dan pembeli di mana kedua pelaku ini saling berinteraksi untuk bertransaksi. Masing-masing pelaku tersebut memiliki kepentingan masing-masing dalam arena perdagangan. Selain itu, menurut Yustika (2010: 310), suasana di pasar juga sangat cair karena antara pedagang dan pembeli juga dilakukan obrolan-obrolan keseharian yang tidak terkait dengan transaksi ekonomi di pasar itu sendiri.

Pelaku-pelaku ekonomi dalam pasar tradisional khususnya pedagang pasar merupakan penggerak roda perekonomian Indonesia dari sektor informal karena perekonomian Indonesia tumbuh banyak dari sektor tersebut. Pedagang dalam melakukan kegiatannya mempunyai berbagai pertimbangan. Pertimbangan pedagang tersebut juga dipikirkan ketika pedagang menentukan pilihan konsumsi maupun penentuan sumber permodalan yang digunakan untuk memenuhi faktor produksinya. Sumber permodalan bagi pedagang diperlukan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan barang-barang dagangannya. Dalam hal ini, modal usaha yang diperlukan adalah dalam bentuk uang. Para pedagang mayoritas mendapatkan sumber modal tersebut dari lembaga keuangan. Lembaga-lembaga keuangan yang dapat membantu pedagang dalam hal permodalan yakni berupa lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal.

Lembaga keuangan formal dapat dibagi menjadi sektor perbankan maupun non perbankan. Menurut Antonio dalam Ardiyana (2011: 5-6) sektor perbankan dibagi menjadi dua macam yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional, sedangkan sektor non perbankan misalnya pegadaian, koperasi, *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), dan sebagainya. Sedangkan lembaga keuangan informal dapat berupa lembaga keuangan perseorangan seperti *bank thithil* atau rentenir, tengkulak, dan sebagainya. Berbagai bentuk lembaga-lembaga keuangan tersebut menjadi preferensi bagi pedagang

yang harus ditetapkan. Lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan informal mempunyai andil yang besar dalam memberikan bantuan modal ke pedagang pasar tradisional. Kedua lembaga mempunyai cara tersendiri untuk menarik minat masyarakat.

Pedagang pasar atau pedagang sektor informal secara ekonomi merupakan jaring pengaman bagi ekonomi nasional. Di sisi lain kecenderungannya pedagang sektor informal kesulitan mengakses lembaga keuangan formal, walaupun sebenarnya pemerintah maupun lembaga keuangan formal lainnya sudah membuat program-program yang terjangkau bagi sektor informal. Namun diperkirakan masih ditemukan lembaga keuangan informal, bahkan jauh lebih mahal daripada lembaga keuangan formal (Hidayati, 2014: 1-2). Lembaga keuangan informal yang saat ini banyak ditemui di pasar tradisional adalah rentenir atau pelepas uang (*money lender*). Rentenir juga melakukan interaksi kepada pedagang atau penjual dalam pasar. Tengkulak maupun rentenir tersebut dalam bahasa masyarakat (Bahasa Jawa) lebih dikenal dengan sebutan *bank thithil* (Saputra, Multifiah, dan Manzilati, 2012: 2). Para pedagang dalam menjalankan usahanya mayoritas masih kesulitan mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal sehingga menyebabkan para pedagang tersebut bergantung modal kepada rentenir. Namun, keberadaan rentenir sulit dideteksi oleh pihak luar pasar karena operasinya bersifat tertutup atau terselubung.

Fokus penelitian ini dilaksanakan di Pasar Merjosari – Kota Malang karena Pasar Merjosari merupakan pasar relokasi atau bersifat sementara. Awalnya kegiatan perdagangan pedagang sudah stabil dan nyaman di Pasar Dinoyo, tetapi dikarenakan adanya pembangunan di Pasar Dinoyo maka para pedagang harus direlokasi ke Pasar Merjosari. Akibat relokasi tersebut tentunya pedagang membutuhkan biaya baru, saingan-saingan baru, dan bisa jadi berpengaruh kepada proses kegiatan perdagangannya, termasuk juga dari segi pendapatan yang diterima oleh pedagang. Peneliti menetapkan fokus penelitian pada hubungan pedagang pasar tradisional dengan lembaga-lembaga keuangan terkait dengan preferensi sumber modal usaha pedagang kepada lembaga-lembaga tersebut. Pedagang tentunya akan memiliki preferensi dari berbagai pilihan sumber permodalan tersebut secara rasional.

Sesuai dengan fenomena yang dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa pedagang pasar tradisional membutuhkan sumber modal dalam melakukan aktivitas perdagangan di pasar. Pedagang dapat menggunakan jasa lembaga keuangan formal maupun informal. Kebutuhan modal yang cepat dan dalam jumlah yang tidak sedikit tersebut membuat pedagang juga harus meminjam kepada sumber modal yang mampu menyediakan modal dalam waktu yang cepat dan proses yang mudah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi pedagang Pasar Merjosari terhadap sumber permodalannya.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Pedagang pasar tradisional dalam menentukan sumber permodalannya yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setiap pedagang tentunya memiliki preferensi masing-masing dan berbeda-beda antara satu pedagang dan pedagang lain.

### **Keterkaitan Teori Preferensi dalam Pemenuhan Sumber Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional**

Pedagang secara rasional akan menggunakan sumber daya yang efisien. Damsar (1997: 2) menyatakan bahwa dalam persoalan ekonomi, manusia mempunyai kecenderungan mengeluarkan biaya serendah mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2008: 2) menyatakan Ilmu ekonomi memandang manusia sebagai makhluk rasional. Pilihan ditetapkan berdasarkan pertimbangan untung rugi, dalam membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang akan diperoleh. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, konsep tersebut berkaitan dengan rasionalitas pedagang dalam memilih sumber permodalan. Para pedagang tentu menggunakan sifat rasionalnya tersebut untuk memilih mendapatkan pinjaman modal dari sumber permodalan dengan biaya rendah.

Teori pilihan (*theory of choice*) adalah hubungan timbal balik antara preferensi (pilihan) dan berbagai kendala yang menyebabkan seseorang menentukan pilihan-pilihannya. Preferensi itu meliputi pilihan dari yang sederhana sampai yang kompleks, untuk menunjukkan bagaimana seseorang dapat

merasakan atau menikmati segala sesuatu yang dilakukan. Tetapi setiap seseorang tidak bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan mereka terkendala waktu, pendapatan, dan banyak faktor lain dalam menentukan pilihannya. Model yang digunakan oleh para ekonom juga harus menggambarkan bagaimana berbagai kendala tersebut dapat menentukan cara setiap individu membuat pilihan berdasarkan preferensi mereka (Nicholson, 2002:63). Sedangkan menurut Rahardja (2010:79) konsep preferensi berkaitan dengan kemampuan konsumen menyusun prioritas pilihan agar dapat mengambil keputusan.

Sedangkan jika teori preferensi dikaitkan dengan penelitian ini, maka teori preferensi dapat membantu peneliti untuk mengkaji mengenai preferensi pedagang dalam menentukan sumber permodalannya. Pedagang dalam penelitian ini memiliki berbagai preferensi sumber permodalan, namun dari berbagai preferensi tersebut pedagang dapat menentukan satu atau beberapa pilihan sesuai dengan pertimbangannya. Pedagang dalam menentukan preferensinya juga mempertimbangkan berbagai kendala-kendala yang mempengaruhi dalam menentukan pilihan sumber permodalannya.

Teori preferensi dalam perspektif Islam juga dikaji dimana seorang konsumen dalam menggunakan kekayaan atau berbelanja harus berhati-hati. Apabila kekayaan atau harta yang dimiliki tidak diatur pemanfaatannya maka kesejahteraan tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, yang terpenting dalam hal ini adalah cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan (preferensi) yang mengandung *maslahah* (baik dan bermanfaat), agar kekayaan atau harta tersebut dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan bagi konsumen tersebut. Termasuk juga bagi seorang pedagang yang menetapkan preferensi sumber permodalannya yang dapat memberikan manfaat bagi pedagang serta dapat mensejahterakan pedagang dari preferensi yang dipilih.

### **Perilaku Produsen dalam Hal Memenuhi Faktor-faktor Produksi**

Pedagang dan pembeli di pasar tradisional saling bekerjasama, bahkan dapat dikatakan tidak akan ada pedagang kalau tidak ada pembeli, dan sebaliknya tidak akan ada pasar yang terbentuk jika tidak ada dua pelaku ekonomi tersebut. Menurut Boediono (2010: 63) dalam teori ekonomi seorang produsen (pedagang) harus memutuskan dua macam keputusan: a) berapa output yang harus diproduksi b) berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (atau input) dipergunakan. Masing-masing keputusan tersebut bertujuan untuk mencapai titik keuntungan atau kepuasan yang maksimum. Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Sardjonopermono (1985: 1) yang mengatakan bahwa teori produksi serupa dengan teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan dari berbagai alternatif. Pedagang pasar akan memutuskan dua macam keputusan tersebut dalam menjalankan usaha dagangannya. Pedagang akan menghitung berapa output atau dalam hal ini barang dagangan yang akan diperdagangkannya beserta keuntungan yang akan didapat. Selanjutnya pedagang juga akan menghitung berapakah input atau dalam hal ini modal yang dibutuhkan serta biaya-biaya untuk mendapatkan modal tersebut, dimana modal tersebut dipergunakan untuk menyediakan barang dagangannya.

Pedagang yang berpikir dengan baik maka akan memilih preferensi input modal yang memberikan keuntungan atau dapat dikatakan membutuhkan biaya yang rendah. Sedangkan jika dilihat dari sisi prosedurnya, pedagang akan memilih input modal yang menyediakan prosedur yang mudah dan tidak berbelit-belit sehingga pedagang pun juga akan memperoleh modal secara lebih cepat. Dan apabila jika dilihat dari sisi jaminannya, pedagang akan cenderung memilih input modal yang tidak memerlukan jaminan yang memberatkan pedagang sehingga pedagang dapat memenuhinya.

### **Sumber Permodalan di Pasar Tradisional**

Sumber-sumber permodalan dari lembaga keuangan dibutuhkan oleh pedagang yang akan memenuhi kecukupan barang dagangannya dari kegiatan *kulakan*. Dalam hal ini kebanyakan pedagang-pedagang pasar tradisional merupakan pedagang yang mayoritas pengasilannya terbilang kecil, maka para pedagang mempunyai berbagai preferensi (pilihan) sumber-sumber permodalan yang pada umumnya dimanfaatkan oleh pedagang pasar tradisional di antaranya adalah:

1.) *Koperasi*: Koperasi merupakan lembaga keuangan formal yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan memiliki perundang-undangan yang mengatur jalannya usaha tersebut. Menurut UU Nomer 25 tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan

hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

2.) *Baitul Mal Wat Tamwil*: BMT merupakan singkatan dari *Baitul Maal Wat Tamwil*. Definisi secara singkat, *bait at-mal* merupakan lembaga pengumpulan dana masyarakat yang disalurkan tanpa tujuan mendapatkan keuntungan. Sedangkan *bait at-maal* merupakan lembaga pengumpulan dana yang disalurkan dengan tujuan profit dan komersial. Menurut Soemitra (2009: 451) BMT adalah kependekan dari Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitu Maal Watamwil, yaitu lembaga keuangan mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Sedangkan Ahmad Sumiyanto (2008: 15) mengatakan bahwa BMT merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang bergerak dalam skala mikro sebagaimana koperasi simpan pinjam (KSP). Saat ini BMT diatur secara khusus dengan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 9 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah. Keputusan tersebut tentunya menandakan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada di bawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2008: 15-16).

3.) *Perbankan*: Dalam memenuhi kebutuhan akan modal usaha, sektor perbankan menempati posisi paling utama dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Oleh karena itu, selain sebagai lembaga intermediasi, perbankan juga berperan dalam membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui fungsi-fungsi perbankannya.

4.) *Modal Sendiri*: Pedagang pasar tradisional dalam pemenuhan kebutuhan sumber permodalan untuk usahanya tidak hanya diperoleh dari mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan, namun pedagang tentunya juga memiliki modal yang digunakan dalam menjalankan usaha dagangnya. Modal sendiri, yang merupakan modal yang diperoleh Modal usaha sendiri tersebut dapat berasal dari si pemilik usaha tersebut, berasal dari tabungan, saudara, hibah, sumbangan dan lain sebagainya.

5.) *Rentenir*: Sumber permodalan di pasar tradisional yang eksis tidak hanya lembaga keuangan formal saja, tetapi lembaga keuangan informal juga mempunyai peran yang tidak sedikit dalam kegiatan permodalan di dalam pasar. Di dalam pasar tradisional lembaga keuangan informal yang masih banyak ditemui dan masih banyak yang menggunakan jasanya adalah rentenir. Rentenir dalam bahasa masyarakat (Jawa) lebih dikenal dengan sebutan *Bank Thithil* (Saputra, Multifiah, dan Manzilati, 2012:2).

Rentenir dalam pandangan masyarakat Indonesia mempunyai pandangan yang negatif. Dalam sudut pandangan agama rentenir juga merupakan pekerjaan yang dilarang karena menimbulkan praktek riba yang dilarang agama. Terlepas dari berbagai pandangan negatifnya jasa rentenir sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama pedagang kecil yang membutuhkan modal usahanya. Kelebihan meminjam dari rentenir yaitu tanpa persyaratan yang rumit, kecepatan dalam mencairkan dana, tanpa adanya jaminan. Selain kemudahan tersebut rentenir juga memiliki kekurangan dalam hal penentuan bunga yang sangat tinggi. Bunga tersebut akan terus bertambah apabila si peminjam tidak mengangsur tepat waktu.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sangat sedikit diketahui, serta mencoba merinci secara kompleks tentang penelitian yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif. Menurut Creswell (2012: 4) metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam khususnya mengenai fenomena preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber permodalan di Pasar Merjosari – Kota Malang.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber permodalan Menurut Malhotra (2007:215), unit analisis merupakan individu, perusahaan serta pihak-pihak lain yang memberikan respon terhadap perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Sedangkan lokasi penelitian yang ditetapkan yaitu Pasar Merjosari. Pasar Merjosari merupakan pasar relokasi atau penempatan sementara bagi para pedagang yang sebelumnya berjualan di Pasar Dinoyo. Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan-informan yang merupakan pihak-pihak atau orang-orang yang memahami secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Informan tersebut yang sesuai dalam penelitian ini adalah pedagang yang berdagang di Pasar Merjosari – Kota Malang.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung kepada informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pemahaman secara mendalam terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui preferensi pedagang pasar tradisional terhadap sumber permodalan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data penunjang penelitian seperti catatan angsuran pembayaran informan kepada bank, BMT dan .rentenir. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi.

Proses yang dilakukan data secara kualitatif yakni dimulai dengan menelaah secara mendalam data yang diperoleh dari semua sumber atau informan yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara maupun observasi). Setelah data ditelaah secara mendalam, selanjutnya dianalisis isi ekspresi, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga peneliti dapat menjelaskan sesuatu yang terjadi dari fenomena tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono (2012: 334) disebut sebagai analisis dengan menggunakan model interaktif dimana model tersebut terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data.

Menurut Creswell (2012: 285 – 287), validitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber data) dan dari berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi teknik pengumpulan data). Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber atau informan yang telah ditetapkan. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda diantaranya dengan wawancara, observasi dan selanjutnya dokumentasi.

#### D. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan menggunakan 8 (delapan) informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian ini. Informan tersebut merupakan pedagang-pedagang yang telah berdagang di Pasar Dinoyo hingga di relokasi di Pasar Merjosari saat ini. Informan tersebut telah mengetahui seluk-beluk mengenai perdagangan di Pasar Merjosari, termasuk juga mengenai sumber permodalan yang digunakan oleh pedagang. Oleh karena itu, informan-informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Daftar informan tersebut dapat dilihat di tabel 1 berikut.

Tabel 1: **Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Umur	Profesi
1	H. Muhamad Kumyono	64 Tahun	Pedagang sembako, barang kebutuhan sehari-hari
2	Abdul Ayi	55 Tahun	Pedagang bawang putih dan bawang merah yang sudah dikupas, rebung, walo.
3	Sumarni	40 Tahun	Pedagang jajanan pasar
4	Yayuk	47 Tahun	Pedagang ayam potong

No.	Nama	Umur	Profesi
5	Warsiati	65 Tahun	Pedagang sayuran, tomat dan cabai
6	Ngatiani	51 Tahun	Pedagang sembako, barang kebutuhan sehari-hari
7	Sukarlik	70 Tahun	Pedagang Buah mangga, buah naga
8	Jumik	45 Tahun	Pedagang sayuran

Sumber: Data Lapang, 2014

### **Modal yang Diperoleh dari Modal Sendiri**

Pedagang Pasar Merjosari yang menggunakan modal sendiri memiliki beberapa alasan yang menyebabkan informan memilih preferensi menggunakan modal sendiri dan tidak menggunakan jasa lembaga keuangan. Alasan tersebut diantaranya yakni masih memiliki ketercukupan modal usaha, modal diperoleh dari usaha sendiri, menghindari resiko pinjaman, prinsip dari pedagang yang tidak mau meminjam, keuntungan usaha dagang yang dapat digunakan sebagai modal, dan pemasok memberikan kemudahan pedagang dalam pembayaran barang dagangan. Berikut peneliti akan menjelaskan masing-masing alasan tersebut pada sub sub bab di bawah.

#### **a. Masih Memiliki Ketercukupan Modal Usaha**

Pedagang Pasar Merjosari dalam melaksanakan kegiatan perdagangannya tentunya harus memiliki modal yang cukup agar kegiatannya dapat terlaksana, utamanya dalam penyediaan barang dagangan. Meskipun modal yang diperlukan harus selalu tersedia, namun tidak semua pedagang berusaha meminjam kepada lembaga keuangan. Pedagang di Pasar Merjosari yang tidak menggunakan jasa lembaga keuangan untuk sumber modalnya, mereka menggunakan modal yang dimilikinya sendiri. Modal tersebut berasal dari simpanan / tabungan, pinjaman dari keluarga, usaha lain yang dilakukan oleh pedagang (seperti menjual barang bekas yang dimiliki), dan sebagainya.

Pedagang Pasar Merjosari yang menggunakan modal sendiri tersebut memiliki alasan menggunakan modal usaha sendiri daripada harus meminjam kepada lembaga keuangan. Alasan tersebut salah satunya adalah modal yang dibutuhkan dalam berdagang masih dapat tercukupi dari modal yang dimiliki sendiri. Pedagang yang menggunakan modalnya sendiri ini berusaha sendiri agar usahanya bisa tetap berjalan tanpa bergantung dari orang lain sehingga setiap keuntungan yang diperoleh pun juga akan diterima untuk mereka sendiri. Ketercukupan modal yang dimiliki oleh pedagang tersebut kemudian dikelola untuk membeli barang-barang dagangan dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan setiap harinya.

Selain modal yang masih mencukupi yang dimiliki, pedagang juga tidak meminjam karena tidak memerlukan modal yang besar dan masih bisa dipenuhi dari kemampuan modalnya sendiri. Pedagang yang berdagang di pasar tradisional yang memiliki usaha dagang dengan skala kecil tidak akan meminjam kepada lembaga keuangan. Skala usaha yang kecil membuat modal yang diperlukan pun juga kecil dan masih bisa dipenuhi dengan modal sendiri. Apabila pedagang meminjam kepada lembaga keuangan, meskipun kecil akan memberatkan pedagang terutama pedagang yang hanya memiliki skala usaha kecil.

#### **b. Modal Diperoleh dari Usaha Sendiri dengan Menjual Barang**

Modal sangat penting dalam memulai sebuah usaha dagang. Modal tersebut digunakan untuk *mensupplay* barang-barang dagangan yang akan dijual. Berbagai macam sumber permodalan tersedia untuk membantu masyarakat termasuk pedagang pasar dalam memudahkan memperoleh modal usaha. Tetapi tidak sedikit yang lebih memilih menggunakan modal sendiri untuk memenuhi sumber permodalannya. Berbagai usaha dilakukan pedagang agar tidak meminjam ke lembaga keuangan formal atau informal. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pedagang yaitu dengan menjual barang bekas yang dimilikinya sehingga pedagang dapat menggunakan hasil penjualan tersebut sebagai modal usahanya. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan yaitu Bapak Abdul Ayi berikut:



*“Waduh ya sulit, saya dulu ya ngerombengi barang-barang di rumah. Ada besi saya setorkan, yang kilo-an kan itu dulu sulit a, anaknya banyak, sekolahnya, jadi ya nunggu kesabaran a. jadi di sini nih agak lumayan bisa buat putu-putu minta uang”* (Waduh ya sulit, saya dulu ya jual barang-barang di rumah. Ada besi saya setorkan, yang kilo-an kan itu dulu sulit. Anaknya banyak, sekolahnya, jadi ya nunggu kesabaran. Jadi disini nih sedikit lumayan bisa buat cucu-cucu minta uang)

Dalam hal ini pedagang Pasar Merjosari dapat menggunakan kemampuan modalnya sendiri untuk menjalankan kegiatannya. Kemampuan modal sendiri tersebut tidak harus dari tabungan/simpanan, melainkan juga dapat berasal dari menjual barang-barang yang sudah tidak terpakai namun masih memiliki nilai jual. Pedagang lebih memilih untuk mengusahakan memperoleh modal sendiri tanpa harus meminjam karena apabila meminjam tentu memiliki kewajiban untuk membayar dan memerlukan proses.

#### **c. Takut Meminjam untuk Menghindari Resiko Pembayaran**

Salah satu alasan berikutnya yang membuat pedagang lebih memilih menggunakan modal sendiri yakni rasa takut pedagang untuk meminjam kepada lembaga keuangan agar terhindar dari resiko pembayaran. Lembaga keuangan formal maupun informal merupakan lembaga yang dapat digunakan pedagang untuk memperoleh sumber permodalan. Namun dengan berbagai resiko yang bisa muncul terkait pembayaran di lembaga keuangan, membuat pedagang enggan untuk mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan. Pedagang lebih memilih untuk menggunakan modal yang dimiliki sendiri daripada harus meminjam kepada lembaga keuangan. Pedagang yang menggunakan modal sendiri akan bertumpu pada modal yang dimilikinya sendiri dan tidak menggunakan jasa lembaga keuangan. Pedagang yang tidak menggunakan jasa lembaga keuangan tersebut memilih untuk berusaha dengan modalnya sendiri. Selain karena takut tidak sanggup membayar seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas, pedagang yang menggunakan modal sendiri juga memiliki alasan lain yakni pedagang takut meminjam karena akan memberatkan dalam usaha dagangannya.

#### **d. Berprinsip Bekerja Keras agar Tidak Meminjam / Berhutang**

Modal bagi pedagang merupakan bagian penting yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan dagangannya. Tanpa adanya modal, pedagang akan kesulitan untuk memulai ataupun menjalankan usaha dagangannya. Oleh karena itu, kebutuhan modal bagi pedagang amat mendesak dan harus dijaga kecukupannya. Lembaga-lembaga keuangan formal maupun informal juga dapat menjadi pilihan bagi pedagang untuk mendapatkan modal usahanya. Di sisi lain, tidak semua pedagang berminat untuk menggunakan jasa layanan lembaga keuangan. Hal tersebut dikarenakan pedagang memiliki alasan yakni telah berprinsip untuk tidak meminjam dan lebih memilih untuk bekerja keras sendiri. Pedagang yang telah memiliki prinsip untuk tidak meminjam tersebut dari awal berdagang memang tidak mempunyai niat untuk meminjam. Pedagang tersebut telah terbiasa untuk berusaha atau berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dalam usaha dagangannya menggunakan modal dari hasil kerja kerasnya.

Informan tidak mau untuk meminjam-minjam, termasuk untuk meminjam modal usaha ke lembaga keuangan. Informan yang dari kecil sudah terbiasa berusaha sendiri membuatnya juga berusaha keras secara mandiri dalam usaha dagangannya. Prinsip yang diterapkan oleh informan tersebut menjadikannya lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri daripada meminjam kepada lembaga keuangan. Manfaatnya bagi informan membuatnya tidak bergantung kepada pihak lain dan dari segi penghasilan tentunya informan akan menikmatinya sendiri. Pada saat ini pun, informan juga telah merasakan manfaatnya yaitu sudah tidak harus bekerja keras lagi dalam usaha dagangannya dan tidak ada kesulitan yang dihadapi.

#### **e. Keuntungan yang Diperoleh dapat Digunakan untuk Mencukupi Kebutuhan Modal**

Kegiatan perdagangan pedagang pasar tentu diusahakan untuk memperoleh keuntungan. Pedagang dalam menjalankan usahanya akan berusaha agar setiap hari dapat memperoleh keuntungan walaupun sedikit. Keuntungan tersebut bukan hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari pedagang, namun juga digunakan sebagai modal pedagang dalam berdagang. Keuntungan tersebut

sebagian dapat disimpan untuk tambahan modal usaha sehingga pedagang dapat meningkatkan skala usahanya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, dengan keuntungan yang didapatkan pedagang tersebut membuat pedagang dapat menjaga kecukupan modal usahanya dan tidak perlu untuk meminjam kepada lembaga keuangan.

Pedagang dalam usaha dagangnya berusaha untuk memperoleh penghasilan, minimal untuk bisa membeli barang dagangan dan maksimal bisa memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tersebut selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian ditabung untuk menambah skala usahanya dengan meningkatkan modalnya tersebut. Keuntungan yang diperoleh tersebut juga bisa diolah kembali oleh pedagang untuk membeli barang-barang dagangan.

#### **f. Pemasok Memberikan Kemudahan Bagi Pedagang dalam Pembayaran Barang Dagangan**

Pedagang pasar tradisional dalam menjalankan usaha dagangnya memerlukan pasokan barang dagangan dari pemasok-pemasok yang dimilikinya. Pedagang setiap hari harus membeli barang dagangan dari pemasok untuk kemudian dijual kembali di pasar. Namun kendalanya pedagang tidak selalu setiap hari dapat memperoleh penghasilan yang maksimal. Pedagang mungkin bisa memperoleh penghasilan yang maksimal namun terkadang juga tidak dapat memperoleh penghasilan yang maksimal, misalnya jika keadaan cuaca tidak bagus dan pasar tidak ramai pembeli. Kendala tersebut tentunya membuat pedagang kesulitan untuk bisa membeli barang dagangan kepada pemasok karena penghasilan yang tidak mencukupi.

Namun hal tersebut dapat teratasi apabila pemasok tidak memberatkan pedagang dalam hal pembayaran barang dagangannya. Hal tersebut juga menjadi alasan pedagang tidak perlu meminjam kepada lembaga keuangan dan tetap bisa menjalankan usaha dagangnya dengan modal yang dimilikinya sendiri. Apabila pedagang kebetulan tidak mempunyai modal untuk *kulakan* barang dagangan yang akan dijual di hari berikutnya, biasanya pedagang membawa dulu barang dagangannya untuk di jual kemudian keuntungannya dapat digunakan untuk membayar ke pemasok tersebut

#### **Modal yang Diperoleh dari Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

Dalam menjalankan usaha dagangnya para pedagang Pasar Merjosari tentunya harus memiliki modal. Modal tersebut digunakan untuk *kulakan* barang dagangan yang akan di jual kepada pembeli di pasar. Pedagang memiliki berbagai preferensi sumber permodalan yang akan digunakan. Sumber permodalan tersebut diantaranya diperoleh dari lembaga keuangan formal maupun informal. Lembaga formal antara lain bank, BMT/koperasi. Sedangkan lembaga keuangan informal antara lain dari modal sendiri (keluarga) dan rentenir. Dalam sub bab ini akan dijelaskan preferensi pedagang lebih memilih menggunakan jasa Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) daripada lembaga keuangan yang lain. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah:

##### **a. Pemasukan Kurang untuk Modal**

Pemasukan atau keuntungan merupakan tujuan yang harus didapatkan oleh para pedagang. Pemasukan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan digunakan untuk modal pedagang selanjutnya. Apabila pemasukan yang diperoleh tidak mencukupi untuk digunakan modal maka pedagang tidak bisa *kulakan* atau membeli barang untuk dijual kembali. Tetapi pedagang dapat memanfaatkan jasa lembaga keuangan formal maupun informal untuk mendapatkan modal. Dalam hal ini pedagang tidak jarang kesulitan untuk mengakses lembaga keuangan formal yang mempunyai berbagai kesulitan bagi pedagang seperti dalam hal prosedurnya dan jaminannya. Sedangkan apabila pedagang meminjam ke lembaga informal seperti rentenir pedagang akan kesulitan dalam hal melunasi cicilan karena ditambah dengan bunga yang tinggi.

##### **b. Tidak Adanya Jaminan Bagi Nasabah BMT**

Para pedagang dalam memilih sumber permodalan tentunya memilih sumber permodalan yang mudah diakses dan tidak memberatkan. Prosedur yang mudah, biaya rendah dan tidak ada jaminan menjadi pertimbangan-pertimbangan bagi pedagang apabila ingin meminjam di lembaga keuangan. Jaminan menjadi pertimbangan utama bagi para pedagang. Pedagang lebih memilih lembaga keuangan yang tidak menggunakan jaminan atau jaminannya tidak memberatkan, karena pedagang pasar pada

umumnya adalah pedagang kecil yang memperoleh keuntungan tidak besar dan sulit apabila harus memberikan jaminan yang besar.

BMT dapat memberikan pinjaman modal usaha tanpa jaminan bagi peminjam yang sebelumnya telah memiliki tabungan di BMT tersebut. Jika telah memiliki tabungan minimal 1 tahun, BMT dapat memberikan pinjaman tanpa jaminan karena tabungan yang dimiliki tersebut sudah mencukupi sebagai jaminan pinjaman. Pedagang pun dapat menerima pinjaman tanpa harus memberikan jaminan dan tabungan yang berada di BMT juga tidak perlu dipotong. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa BMT memberikan 2 manfaat bagi informan, yakni dapat menjadi tempat informan untuk menabung dan dapat menjadi sumber permodalan bagi informan.

### **c. Pembayaran Angsuran Mudah dan Tidak Memberatkan**

Pedagang yang ingin meminjam modal ke lembaga keuangan formal, sebelumnya tentu telah membuat pertimbangan-pertimbangan yang kedepannya tidak memberatkan dalam hal pembayaran atau cicilan. Lembaga keuangan formal yang memberikan keringanan dalam hal cicilan akan lebih dipilih, selain keringanan dalam hal jaminan. Salah satu lembaga keuangan formal yang digunakan oleh pedagang pasar Merjosari sebagai permodalannya yakni BMT. BMT mampu membantu pedagang dan memberikan kemudahan dalam hal pembayaran yang mudah sehingga pedagang tidak berat untuk membayar.

Oleh karena itu, berapapun keuntungan yang di dapatkan informan, akan disisihkan sebagian untuk membayar cicilan dan sebagian untuk digunakan sebagai modal usaha selanjutnya. Sedangkan untuk tambahan yang dimaksud Ibu Sumiarti tersebut adalah bunga yang harus dibayarkan untuk pinjaman yang diterima. Meskipun jika dicermati bunga tersebut terbilang cukup tinggi namun dengan sistem pembayaran yang diterapkan cukup rendah dan sesuai dengan kemampuan pedagang maka pedagang juga tidak merasa berat. Hal tersebutlah yang menjadi kelebihan dari BMT dibandingkan dengan lembaga keuangan formal, lainnya seperti bank. Selain itu, di dalam sistem pembayaran cicilan di BMT juga tidak ada denda yang harus dibayar apabila pedagang terlambat membayar cicilan.

### **d. Adanya Relokasi dari Pasar Merjosari ke Pasar Dinoyo**

Pasar Merjosari merupakan pasar relokasi yang sebelumnya berada di Pasar Dinoyo yang sekarang dalam proses pembagunan menjadi Mall Dinoyo City. Para pedagang yang direlokasi tersebut akan memulai kegiatan perdagangan dari awal kembali. Seperti dalam hal pelanggan, besar kemungkinan dalam hal pelanggan mengalami penurunan, dari segi tempat/kiosnya mungkin juga tidak strategis seperti di Pasar Dinoyo. Akibatnya penghasilan yang diperoleh pedagang Pasar Merjosari juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh di Pasar Dinoyo. Ibu Warsiati menjadi pedagang yang mengalami hal tersebut.

*“ ... Kalau 100 ribu ya nyampek. Iya kan dulu tempatnya di depan, terus kan enak kan di depan, di pojok di belakang ojekan. Lah sekarang dicepit disini. Ini kan dulu di depan luas 2x lipat. Segitu dulu tempatnya (informan menunjuk lapak di depannya) sekarang dapat segini (informan tersenyum)”* (kalau 100 ribu ya nyampai. Iya kan dulu tempatnya di pojok di belakang ojekan. Nah sekarang dijepit disini. Ini kan dulu di depan luas 2x lipat. Segitu dulu tempatnya (informan menunjuk lapak di depannya) sekarang dapat segini.

Akibat dari relokasi tersebut mengakibatkan penghasilan yang diperoleh pedagang mengalami penurunan yang cukup signifikan seperti yang dialami oleh Ibu Warsiati. Penurunan dikarenakan tempat/lapak di Pasar Merjosari tidak strategis jika dibandingkan dengan lapak Ibu Warsiati di Pasar Dinoyo. Dengan penurunan pendapatan tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk modal selanjutnya. Sehingga sejak dipindah ke Pasar Merjosari, Ibu Warsiati memutuskan untuk meminjam di BMT sebagai sumber permodalan.

### **Sumber Permodalan dari Rentenir**

Pedagang Pasar Merjosari memiliki pilihan lembaga keuangan untuk meminjam modal usaha. Pedagang Pasar Merjosari selain dapat meminjam dari lembaga keuangan formal, mereka juga dapat memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan informal. Lembaga keuangan informal keberadaannya

masih diperlukan oleh pedagang-pedagang pasar. Rentenir merupakan salah satu lembaga keuangan informal yang banyak ditemui di pasar dan keberadaannya cukup dekat dengan pedagang-pedagang pasar karena mereka langsung turun dan menjangkau ke para pedagang. Berikut alasan pedagang yang menggunakan jasa rentenir sebagai sumber permodalannya

#### **a. Proses yang Tidak Rumit Seperti Lembaga Keuangan Lain**

Selain lembaga keuangan formal, pedagang Pasar Merjosari juga mempunyai preferensi sumber permodalan dari lembaga keuangan informal, seperti rentenir. Rentenir juga berperan dalam membantu sumber permodalan para pedagang. Pedagang-pedagang juga akan memperoleh kemudahan apabila meminjam modal di rentenir daripada lembaga keuangan lainnya. Kemudahan tersebut tidak akan diperoleh pedagang jika meminjam di lembaga keuangan formal seperti bank dan BMT. Rentenir tidak akan memberatkan dalam hal jaminan dan persyaratan-persyaratan yang rumit. Namun, bunga yang tinggi menjadi satu-satunya hal yang memberatkan pedagang apabila meminjam di rentenir. Menurut penjelasan informan, proses meminjam di rentenir sangat mudah dan cepat. Hanya dalam jangka waktu tiga hari informan sudah mendapatkan pinjaman yang dibutuhkan. Selain itu, informan pun juga untuk meminjam tidak perlu menyerahkan jaminan yang tentu saja hal tersebut sangat memudahkan.

#### **b. Prosedur Pembayaran yang Tidak Memberatkan**

Rentenir sebagai lembaga keuangan informal keberadaannya cukup dekat dengan pedagang-pedagang di sektor informal seperti pedagang pasar. Pedagang yang menggunakan jasa rentenir memperoleh kemudahan dalam hal pembayaran karena sangat mudah dan tidak memberatkan pedagang. Pedagang dapat membayar cicilan pembayaran sesuai dengan kemampuan pedagang. Hal tersebut juga disebabkan karena pedagang dapat memilih sendiri bunga yang harus dibayarkan kepada rentenir. Jika bunga yang dipilih lebih tinggi, maka cicilan per harinya akan rendah namun jangka waktu pelunasannya semakin lama. Sebaliknya, jika bunga yang dipilih rendah, maka cicilan per harinya tinggi namun jangka waktu pelunasannya semakin cepat. Besarnya bunga pun terbilang relatif tinggi berkisar antara 20%-40%. Namun, meskipun bunganya yang ditetapkan tinggi, pedagang tidak merasa berat karena cicilan per harinya dapat disesuaikan dengan kemampuannya dan dapat dipenuhi.

#### **c. Kebutuhan Modal yang Mendesak**

Modal merupakan hal yang diperlukan bagi para pedagang untuk menjalankan dan mengembangkan usaha dagangnya. Beberapa pedagang kecil yang memerlukan kebutuhan modal yang mendesak dapat menggunakan jasa rentenir untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Rentenir sebagai lembaga keuangan informal mampu menyediakan modal dengan proses yang cepat dan rumit. Sehingga pedagang yang memerlukan kebutuhan modal yang mendesak pun dapat memanfaatkan jasa rentenir tersebut agar ketercukupan modalnya dapat terjaga. Apabila pedagang yang membutuhkan modal yang mendesak harus meminjam ke lembaga keuangan formal, tentunya akan mengalami kesulitan terutama untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan prosesnya juga panjang. Pedagang pun beralih meminjam kepada rentenir agar kebutuhan modalnya yang mendesak dapat segera terpenuhi.

#### **Pernah Meminjam di Bank**

Pedagang Pasar Merjosari yang telah berdagang sejak lama tentunya sudah memiliki banyak pengalaman di bidang perdagangan di pasar tradisional. Selain itu, dalam hal permodalan usaha dagang, pedagang Pasar Merjosari juga telah memiliki berbagai pengalaman. Para pedagang ada yang sejak awal memulai usaha meminjam modal dari satu pihak saja hingga saat ini, namun ada pula yang berganti-ganti dari berbagai pihak. Atau ada pula pedagang yang dulunya meminjam kepada lembaga keuangan, namun saat ini sudah tidak meminjam lagi dan lebih memilih menggunakan modal sendiri. Hal tersebut di atas dilakukan pedagang untuk memperoleh pinjaman modal dari sumber-sumber permodalan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pedagang sehingga pedagang pun tidak keberatan ketika meminjam modal usaha.

#### **a. Pedagang Memiliki Relasi di Bank**

Bank sebagai lembaga intermediasi tentunya memiliki peran untuk membantu masyarakat luas, salah satunya untuk menyalurkan kredit atau pinjaman. Bentuk pinjaman tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh pedagang untuk memperoleh pinjaman modal usaha. Saat ini pun juga tidak jarang

pedagang yang menggunakan fasilitas pinjaman modal usaha dari perbankan. Namun, di sisi lain pedagang masih kesulitan untuk bisa mengakses perbankan untuk mendapatkan modal usaha. Pedagang mengalami beberapa kendala untuk dapat menggunakan fasilitas perbankan, seperti jaminan yang tidak dapat dipenuhi, besarnya bunga pinjaman, kurangnya informasi yang diketahui pedagang tentang fasilitas bank, dan sebagainya. Kendala-kendala tersebut yang membuat pedagang masih sulit untuk dapat meminjam modal kepada bank.

Pedagang Pasar Merjosari pun juga saat ini masih ada yang kesulitan untuk dapat mengakses perbankan. Namun terdapat pedagang yang dapat menggunakan fasilitas pinjaman dari bank. Pedagang tersebut menetapkan menggunakan jasa perbankan karena sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pedagang. Selain itu, pedagang juga memiliki alasan tersendiri menggunakan fasilitas pinjaman dari perbankan. Alasan tersebut salah satunya adalah pedagang memiliki relasi yang dikenal yang berada di dunia perbankan. Relasi pedagang tersebut yang membantu pedagang dalam memperoleh pinjaman dari pihak perbankan. Pedagang pun juga lebih banyak memperoleh informasi dan terbantu dengan adanya relasi yang bekerja di bidang perbankan tersebut

#### **b. Tidak Mau Meminjam Ke Rentenir (Lembaga Keuangan Informal)**

Sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang pasar diantaranya adalah lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal. Kedua lembaga tersebut dapat membantu pedagang untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk usaha dagangannya. Namun, beberapa pedagang masih memandang negatif untuk lembaga keuangan informal seperti rentenir. Rentenir yang banyak beredar di pasar dipandang sebagai lembaga keuangan yang jasanya justru memberatkan pedagang. Meskipun keberadaannya lebih dekat dan menjangkau kepada pedagang dibandingkan lembaga keuangan formal, namun di sisi lain rentenir memberikan pinjaman modal usaha dengan sistem pembayaran yang berat, khususnya bagi kalangan pedagang menengah ke bawah. Hal demikian yang menjadikan para pedagang harus berpikir dua kali atau bahkan tidak mau meminjam modal di rentenir.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Kumyono yang tidak mau menggunakan jasa rentenir dan lebih memilih untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman di bank yang lebih terpercaya serta menerapkan sistem bunga yang cukup rendah sehingga tidak memberatkan pedagang. Rentenir sebagai lembaga keuangan informal memberatkan pedagang yang meminjam kepadanya dengan sistem bunga yang tinggi meskipun dari sisi proses pengajuannya tidak rumit. Sistem bunga yang tinggi tersebut membuat pedagang justru kurang dapat memanfaatkan pinjamannya tersebut karena harus membayar pinjaman yang jauh lebih tinggi.

#### **c. Proses Pemberian Pinjaman yang Cepat**

Pinjaman modal usaha dari perbankan merupakan salah satu sumber permodalan yang dapat membantu pedagang untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Pinjaman modal tersebut juga dapat bermanfaat bagi pedagang terutama yang membutuhkan modal yang besar. Hal ini juga menjadi salah satu alasan pedagang Pasar Merjosari menetapkan memanfaatkan jasa perbankan untuk bantuan modal usahanya. Bank menawarkan berbagai macam kelebihan dan kemudahan bagi pedagang yang membutuhkan modal usaha. Selain terjamin dari sisi hukumnya bank juga dapat menyalurkan pinjaman dalam jumlah besar, prosedur yang relatif mudah dan proses pencairannya juga dapat dikatakan tidak lama. Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Kumyono dan Ibu Ngatiani menunjukkan bahwa salah satu alasan pedagang Pasar Merjosari menggunakan jasa lembaga perbankan daripada lembaga keuangan lain yakni proses pencairan dana pinjaman yang cepat dari bank. Informan dapat mencairkan pinjamannya hanya dalam jangka waktu 3 hari – 1 minggu.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pedagang Pasar Merjosari dalam menjalankan kegiatan perdagangannya menggunakan bermacam-macam sumber permodalan. Sumber permodalan tersebut di antaranya ada yang

menggunakan modal sendiri, modal dari *Baitul Maal Watamwil*, modal dari rentenir, dan pernah meminjam di Bank namun sudah tidak meminjam lagi.

2. Pedagang-pedagang dalam menentukan pilihan sumber permodalannya akan memiliki berbagai pertimbangan dan alasan sehingga pilihan sumber permodalannya dapat memberikan manfaat bagi pedagang tersebut. Pedagang dalam menentukan preferensinya disesuaikan dengan kemampuan dan kesesuaian penggunaannya. Selain itu, pedagang juga mayoritas menentukan pilihan sumber permodalannya melihat dari prosedur pengajuan dan pembayaran pinjaman yang mudah. Hal tersebut disebabkan karena pedagang tidak mau terbebani dengan lembaga keuangan yang menetapkan persyaratan dan prosedur yang rumit.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran khususnya bagi pedagang pasar tradisional taupun pihak-pihak terkait yang menjalankan kegiatan perdagangan dan membutuhkan modal untuk usahanya tersebut. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya adalah:

1. Pedagang pasar tradisional dalam menjalankan kegiatannya memerlukan modal dimana modal tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber permodalan seperti dari lembaga keuangan formal dan informal. Namun, dengan berbagai kelebihan dan kekurangan pada masing-masing lembaga keuangan tersebut justru membuat pedagang terbebani karena memiliki kewajiban untuk membayar cicilan. Oleh karena itu, pedagang disarankan untuk mempertimbangkan memaksimalkan modal yang dimiliki sendiri. Sebab, jika menggunakan modal sendiri, pedagang dapat bekerja tenang dan tidak terbebani harus membayar pinjaman. Selain itu, dengan menggunakan modal sendiri, setiap keuntungan yang diperoleh dapat diterima sendiri tanpa harus disisihkan untuk membayar pinjaman jika meminjam ke lembaga keuangan.
2. Peneliti juga menyarankan pedagang Pasar Merjosari dalam menetapkan sumber permodalan yang akan dipakai disarankan untuk lebih fleksibel. Fleksibel di sini artinya adalah pedagang pasar tradisional memilih sumber permodalan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal tersebut untuk mencegah pedagang agar tidak semakin berat jika menggunakan jasa lembaga keuangan yang menetapkan bunga tinggi maupun prosedur yang rumit. Sebab, sumber permodalan seharusnya memiliki manfaat untuk membantu pedagang dalam menjalankan usaha dagangnya, bukan sebaliknya yang memberatkan pedagang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyana, Marissa. 2011. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008 dengan Menggunakan Metode CAMEL*. Jurnal Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2014. *Suku Bunga Dasar Kredit*. <http://www.bi.go.id/id/perbankan/suku-bunga-dasar>. diakses pada tanggal 19 Januari 2015.
- Boediono. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi NO. 1 Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Indrawati, Toti dan Indri Yovita. 2014. Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, (No.1): 1-8.
- Hadiwiyono. 2011. *Analisis Kinerja Pasar Tradisional di Era Persaingan Global di Kota Bogor*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hamka, Aldrin Ali dan Tyas Danarti. 2010. Eksistensi *Bank Thithil* dalam kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Kota Batu). *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 4, (No. 1): 58-70.
- Hidayati, Bunga. 2014. Peran modal sosial pada kontrak pinjaman Bank Thithil dan implikasinya terhadap keberlangsungan usaha (Studi pada pasar blimbing Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 2, (No.1): 1-16.
- Listyawan Ardi Nugraha. 2011. *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Malhotra, Naresh K. 2007. *Marketing Research An Applied Orientation Fifth Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Moelong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke dua puluh tujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nicholson, Walter. 2002. *Microeconomic Intermediet dan Aplikasinya* (hlm. 63-77). Jakarta : PT. Erlangga.
- Post, Malang. 2013. *Pasar Dinoyo Selesai Juni*. Halo Malang Online: <http://halomalang.com/news/pasar-dinoyo-selesai-juni> diakses pada tanggal 8 November 2014.
- Rahardja, Pratama. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: LP-FEUI.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi ketiga*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saputra, A.Aji, Multifiah, dan Asfi Manzilati. 2012. *Praktik Bank Thithil dan Implikasinya Menurut Pandangan Masyarakat Muslim Wilayah Perkampungan Bethek Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soemitro, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.